

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari sudut pandang perkembangan manusia, siswa SMA berada pada kategori tahapan perkembangan masa remaja, yaitu suatu masa dimana individu sedang mengalami peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang penuh keunikan, karena pada masa remaja, individu mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan ini menimbulkan kekacauan-kekacauan dan guncangan batiniah yang cukup hebat pada remaja yang terkadang secara emosional sulit dikendalikan oleh dirinya sehingga dapat menimbulkan masalah, baik bagi pribadinya maupun bagi lingkungan sosialnya.

Berhubungan dengan hal itu, masa remaja sering disebut sebagai masa “pancaroba” atau masa “badai dan topan”. Syamsu Yusuf (2004 : 184) menyebutkan masa remaja ini merupakan masa “*strum and drunk*” yaitu sebagai periode yang berada dalam situasi antara: kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “*strom & stress*” yaitu sebagai periode yang berada dalam situasi penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas, 1976 dalam Teti Rosmiati, 2003 : 2).

Pandangan sosial psikologis menganggap masa remaja pada dasarnya merupakan masa konflik peran. Ia ingin berperan sebagai orang yang bebas tetapi masih tetap bergantung pada orang tua, ia ingin dianggap orang dewasa tetapi masih diperlukan seperti anak kecil. Dalam masa ini kedudukan anak seakan-akan tidak menentu. Remaja terlalu besar untuk disebut anak, tetapi terlalu kecil untuk disebut orang dewasa. Masyarakatpun sukar untuk menentukan norma-norma bagi remaja, karena statusnya berada diantara anak dan orang dewasa. Demikian pula remaja sukar untuk menentukan sikapnya. Kalau ia bersikap seperti anak-anak dikatakan bahwa dia sudah besar tidak pantas lagi. Akan tetapi bila ia bersikap seperti orang dewasa, dikatakan masih kecil belaga seperti orang dewasa.

Dalam keadaan konflik peran yang tidak menentu ini yang biasanya diiringi dengan perilaku yang terkadang lepas kendali apabila kurang bimbingan dari orang tua, dan lingkungan pendidikan di mana ia belajar. Konflik peran yang dialami remaja yang diiringi dengan perasaan dan emosi yang meluap-luap merupakan suatu fase perkembangan yang menyebabkan remaja belajar pengalaman untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya. Apabila remaja diterima di lingkungan sosialnya maka tidak akan menunjukkan gejala emosi yang meluap-luap dan sebaliknya remaja yang tidak diterima di lingkungan sosialnya akan menjalani masa transisi dalam waktu yang cukup panjang dan besar kemungkinan ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah.

Pada masa remaja ini, anak sedang mengalami pola hidup yang tidak sesuai bagi dirinya yang terkadang sering dilakukan dengan cara “*trial and error*”. Kesalahan yang dibuatnya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi orang tuanya dan lingkungannya. Sebaliknya kesalahan yang dibuatnya hanya akan menyenangkan teman sebayanya yang sama-sama masih dalam masa mencari identitas diri.

Siswa SMA yang berada pada masa remaja, mereka sering mengalami masalah-masalah yang cenderung menampilkan dirinya ke arah perilaku yang bersifat negatif. Kesan semacam itu sejalan dengan anggapan stereotif budaya yang mengatakan bahwa remaja cenderung bersikap merusak, tidak dapat dipercaya sehingga orang dewasa harus membimbing dan mengawasinya (Hurlock, 1996 : 208).

Tidak dapat dipungkiri muncul fenomena di kalangan remaja yang tidak selaras dengan potensi yang dimilikinya seperti perilaku pergaulan bebas, NAZA, tawuran, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu sering adanya berita tentang remaja yang tersangkut dengan kasus-kasus yang terkait dengan larangan 5M, yaitu (1) Madat = narkoba dan miras; (2) madon = berzina, prostitusi, *free seks*, atau kumpul kebo; (3) maling = mencuri, mencopet dan ngompas, korupsi; (4) main = berjudi, dan (5) perkelahian, tawuran; (6) Mateni = membunuh (diri sendiri maupun orang lain) (Syamsyu Yusuf, 2004). Seperti contoh kasus yang terjadi di Yogyakarta sekitar tiga puluh siswa berniat menyerbu SMA seterusnya dengan berdalih balas dendam. Mereka menghampiri tiga siswa lawannya yang tengah menunggu bus. Buntut penyerangan itu satu nyawa melayang sia-sia (Zulkifli, tersedia: [http //www.em4lzy.multiple.com](http://www.em4lzy.multiple.com)).

Selain itu, salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi di Indonesia yang kian hari semakin meningkat yaitu penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif). Masalah NAZA yang terjadi di Indonesia menurut Adnan Mahmood (tersedia: <http://www.depsos.go.id>) diperkirakan sebesar 0,065% dari jumlah penduduk Indonesia (200 juta) atau sama dengan 130.000 orang merupakan pengguna NAZA. Pada satu orang pengguna NAZA, disekelilingnya terdapat 10 pengguna NAZA, sehingga total seluruhnya sebanyak 1,3 juta orang. Sedangkan menurut laporan Departemen Sosial (<http://www.depsos.go.id>) bahwa penyalahgunaan NAZA di Indonesia diperkirakan mencapai 1,5 juta orang, dan hampir 80% dari jumlah tersebut adalah kalangan pemuda dan remaja.

Perilaku nakal remaja pada umumnya disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks yaitu faktor dari dalam diri maupun dari luar diri. Dalam hubungan dengan ini dinyatakan bahwa seorang anak *delinkuen* bermula dari keadaan intern keluarga yang kemudian dikembangkan dan ditunjang pergaulan. Akan tetapi tidak jarang pula seorang anak menjadi *delinkuen* justru meniru perbuatan teman sebayanya, kemudian didukung dan berkembang di keluarga.

Bagi remaja, terbinanya hubungan dengan teman-teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama, di mana remaja belajar hidup bersama dengan orang lain di luar anggota keluarganya. Alasan ini berkenaan dengan individu sebagai makhluk sosial, bahwa manusia hidup di tengah-tengah kelompok, sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh remaja. Soesilo windrani (1973 : 171), menegaskan bahwa :

“anak remaja umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti, ketika remaja berada di sekolah, tidak dapat dihindarkan bahwa remaja akan lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar”.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (dalam Teti Rosmiati, 2003 : 18), perilaku remaja tidak saja ditentukan oleh suasana kehidupan keluarga, namun paling tidak ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi remaja itu, yaitu di samping keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan di mana remaja itu tinggal berpengaruh terhadap perilaku remaja atau siswa. (Eitzen (1986) tersedia: <http://www.depsos.go.id>) mengungkapkan bahwa seseorang dapat menjadi buruk atau jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk.

Bagi masyarakat kota tersedianya berbagai macam fasilitas yang terkadang tidak bisa mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral, seperti diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil, banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian dari berbagai macam media dapat menyebabkan kenakalan remaja. Pada masyarakat desa dapat saja terjadi kenakalan remaja, namun perilaku kenakalannya diasumsikan tidak terlalu mencolok, hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi informasi belum begitu berkembang secara cepat. Di pihak lain mereka masih kental mengikuti norma-norma, adat istiadat dan agama di lingkungan masyarakatnya (Cece Rakhmat, 2006:11). Berangkat dari pemikiran tersebut bahwa perilaku kenakalan remaja ada kaitannya dengan faktor budaya lingkungan di mana sekolah tersebut berada.

Permasalahan perilaku nakal siswa pada usia remaja ini seyogyanya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama pembimbing di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting yang cukup besar untuk membantu siswa mengarahkan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku sesuai agar siswa dapat mengaktualisasikan potensinya dalam mencapai peyesuaian diri dengan lingkungannya.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka penelitian ini mengangkat permasalahan tentang suatu komparasi mengenai kecenderungan perilaku nakal siswa SMAN yang berada di kota dan di desa dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi pelaksanaan pendidikan khususnya untuk membantu perilaku siswa yang tidak sesuai di sekolah menjadi perilaku yang diharapkan semua pihak.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Kecenderungan perilaku nakal adalah suatu perbuatan atau tindakan perilaku yang nampak ditunjukkan oleh sebagian siswa SMA yang secara hukum, norma agama, cenderung bertentangan, sehingga mengakibatkan masyarakat merasa dirugikan dengan perilaku-perilaku tersebut (Zakiah Darajat 1996 : 98). Pendapat senada dikemukakan oleh Sofyan S. Willis (1994 : 58) bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial

bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah segala perbuatan atau perilaku yang menyimpang, baik perilaku asosial maupun anti sosial yang dilakukan oleh seorang remaja, sehingga merugikan masyarakat dan kadang-kadang dirinya sendiri, sebagai akibat pelanggaran dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (agama, hukum, etika, peraturan sekolah dan keluarga).

Tingkah laku asosial adalah perbuatan yang tidak baik, yang tidak merugikan orang lain tetapi dapat merugikan dirinya sendiri. Sedangkan perbuatan anti sosial adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang tertulis maupun norma yang tidak tertulis yang terdapat dalam masyarakat yang teratur.

Perilaku nakal remaja di Indonesia dapat dikatakan semakin menggejala sehingga dirasakan meresahkan dan merugikan berbagai pihak, baik orang tua, guru dan masyarakat. Perilaku nakal remaja ini disebabkan oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks sehingga sulit dalam penanggulangan dan cara-cara penangkalannya.

Secara umum faktor yang menjadi penyebab perilaku nakal siswa / remaja dapat muncul dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari luar diri. Faktor kedua ini timbul dari pengaruh lingkungan, dalam hal ini Hasan Basri (1996 : 26) menjelaskan bahwa penyebab kenalan yang muncul dari individu. Antara lain ; (a) perkembangan kepribadian yang terganggu, (b) memiliki cacat tubuh, (c) mempunyai kebiasaan

yang mudah dipengaruhi, (d) taraf intelegensi yang rendah. Penyebab kenakalan remaja dari faktor luar antara lain ; (a) lingkungan pergaulan yang kurang baik, (b) kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya kepribadian anak, (c) pengaruh media masa, (e) kecemburuan sosial atau frustasi terhadap keadaan lingkungan sekitar. Selain itu, diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (dalam Teti Rosmiati, 2003:18), perilaku remaja tidak saja ditentukan oleh suasana keluarga, namun paling tidak ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi remaja itu, yaitu di samping keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan remaja itu berpengaruh (di kota atau di desa) terhadap perilaku remaja.

Kota menurut Pahl (dalam Sarlito W.Sarwono, 1995 : 2) adalah pusat kekuasaan atau pusat pemerintahan. Dalam perkembangannya kota menjadi pusat industri, pusat perdagangan, dan pusat kebudayaan, di daerah kota tersedianya fasilitas – fasilitas dan media yang terkadang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral sedangkan yang dimaksud dengan desa itu sendiri adalah suatu tempat yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan yang kondisinya berbeda jauh dengan daerah kota.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan permasalahan penelitian ini memfokuskan kepada persoalan “ Apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku nakal siswa antara SMAN yang ada di kota dengan SMAN

desa Sukabumi ?” Secara operasional permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana gambaran nyata kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II SMAN di kota Sukabumi ?
2. Bagaimana gambaran nyata kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II SMAN di desa Sukabumi ?
3. Apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II antara SMAN kota dengan SMAN desa di Sukabumi ?
4. Apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II antara SMAN kota dengan SMAN desa di Sukabumi dilihat dari sub aspek asosial maupun anti sosial?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai perilaku nakal siswa SMAN yang ada di wilayah kota Sukabumi, baik di dalam kota maupun di desa. Untuk mencapai tujuan dari sasaran tersebut, maka secara spesifik dirinci menjadi tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II SMAN kota di Sukabumi tahun pelajaran 2007/2008.
- b. Untuk mengetahui kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II SMAN desa di Sukabumi tahun pelajaran 2007/2008.

- c. Untuk mengetahui perbedaan mengenai kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II antara SMAN kota dan SMAN desa di Sukabumi tahun pelajaran 2007/2008.
- d. Untuk mengetahui perbedaan kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II antara SMAN kota dengan SMAN desa di Sukabumi dilihat dari sub aspek asosial maupun anti sosial?

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memperoleh informasi bagi pengembangan strategi bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi dan menanggulangi kenakalan siswa..
- b. Digunakan sebagai bahan dalam membina siswa supaya dapat dicegah dari kemungkinan terjadinya kenakalan diantara mereka.
- c. Sebagai panduan guru, kepala sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk memahami sifat-sifat yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku nakal.
- d. Dijadikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan diungkapnya faktor-faktor dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

D. Anggapan Dasar

Pangkal tolak penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Remaja adalah individu-individu yang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Mereka sering dicirikan dengan munculnya perilaku-perilaku negatif akibat perubahan fisik dan psikis (Suhaeri, Harjo, 1993 dalam Teti Rosmiati, 2003).
2. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman dan kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dibicarakan dengan orang tua dan guru (Hurlock, 1996)
3. Kenakalan adalah bentuk tingkah laku yang merupakan perwujudan dari berbagai faktor yang melatarbelakangi (Sinolungun, 1979).
4. Pengaruh teman memainkan peranan penting dalam membentuk remaja nakal sehingga ada yang mengatakan “ *delinquency to be a shared experience*”. Artinya kenakalan cenderung merupakan tindakan bersama (Coleman, Butcher, dan Carson dalam A. Supratina, 1995).
5. Keterkaitan hidup dalam geng (*peer group*) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku anti sosial lainnya (Abin Syamsuddin, 1996).
6. Kondisi sosial budaya berpengaruh terhadap perilaku individu termasuk kecenderungan perilaku nakal (Pahl, 1971) dalam Sarlito W.Sarwono, 1995).

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecenderungan perilaku nakal siswa kelas II antara SMAN kota dan SMAN desa Sukabumi tahun pelajaran 2007/2008”.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai keadaan yang berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan. Keadaan yang sedang berlangsung tersebut berkenaan dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian ini.

Metode yang digunakan ini bersifat deskriptif. Hal ini berarti penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, namun data yang telah diperoleh tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang kemudian ditafsirkan. Teknik yang digunakan adalah nontes dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas II di empat sekolah, di Sukabumi. Dua sekolah yang berada di kota Sukabumi yaitu di SMAN 1 dan SMAN 4, serta dua sekolah di desa Sukabumi yaitu SMAN 1 Jampang Kulon dan SMAN 1 Surade tahun pelajaran 2007/2008.

Pengambilan empat sekolah didasarkan dengan pertimbangan bahwa masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang dianggap mewakili sekolah-sekolah lainnya yang berada di SMAN kota dan SMAN desa yang ada di Sukabumi.

Adapun ditetapkan siswa SMAN kelas II sebagai sampel, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa SMA kelas II diasumsikan sudah melakukan interaksi yang relatif lama di lingkungan sekolahnya.
- b. Siswa SMA kelas II dapat dianggap cukup mampu bersosialisasi dengan lingkungan teman sebayanya di sekolah.
- c. Siswa SMA kelas II masih memiliki peluang-peluang untuk diberikan pelayanan bimbingan dan konseling.